**SEMIOTIKA**

Volume 24 Nomor 2, Juli 2023 Halaman 186—199

URL: https://jurnal.unej.ac.id/index.php/SEMIOTIKA/index E-ISSN: 2599-3429 P-ISSN: 1411-5948

# PEREMPUAN DAN PERKOSAAN MEI 1998 DALAM DUA CERPEN KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA: KRITIK SASTRA FEMINIS

***WOMEN AND RAPE IN MAY 1998 IN TWO SHORT STORIES BY SENO GUMIRA AJIDARMA: FEMINIST LITERARY CRITICISM***

**Maretta Dwi Anjani[1], Y. Yulianeta[2*], H. Halimah[3]**

[1,2,3]Universitas Pendidikan Indonesia

**Corresponding Author*: yaneta@upi.edu

Informasi Artikel:

**Dikirim:** 4/4/2023; **Direvisi:** 2/6/2023; **Diterima:** 23/6/2023

***Abstract***

*The May 1998 rape is one of the historic events that has yet to be resolved. This event is portrayed in literary works as a sociocultural document. Seno Gumira Ajidarma as the author and journalist describes the incident through his short stories, namely "Clara" (1998) and "Jakarta, 14 February 2039" (1999). The short story about the rape in May 1998 is full of women's issues and gender injustice in society. This study seeks to uncover how female characters and the rape in May 1998 are depicted in short stories using a radical feminist literary criticism. Descriptive-qualitative method is used in this research. The results of the analysis show that the May 1998 rapes show a gender imequality, because women are seen as parties who have the right to be controlled by men. Even in the act of rape, women are only seen as an object. Because of the rape, female characters, both victims of violence and children born from rape, have to bear the severe trauma. This is in accordance with the radical feminist view that rape is the basis for men to practice their power and control over women, and the demand that women must regain control over their body autonomy.*

***Keywords****: feminist literary criticism, rape in May 1998, short story, women*

**Abstrak**

Perkosaan Mei 1998 merupakan salah satu peristiwa bersejarah yang hingga kini belum terselesaikan. Peristiwa ini terpotret dalam karya sastra sebagai dokumen sosiobudaya. Seno Gumira Ajidarma selaku pengarang dan wartawan menggambarkan kejadian melalui cerpennya, yaitu "Clara" (1998) dan "Jakarta, 14 Februari 2039" (1999). Cerpen mengenai perkosaan Mei 1998 tersebut sarat dengan isu perempuan dan ketidakadilan gender dalam masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya membongkar persoalan tokoh perempuan dan perkosaan Mei 1998 yang digambarkan dalam cerpen menggunakan perspektif sastra feminis radikal. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Hasil analisis menemukan bahwa perkosaan Mei 1998 menunjukkan adanya ketimpangan gender, dikarenakan perempuan dinilai sebagai pihak yang berhak dikuasai oleh laki-laki. Dalam tindak perkosaan itu pun, perempuan diibaratkan sebagai objek atau benda mati. Dikarenakan perkosaan tersebut, tokoh perempuan baik yang menjadi korban kekerasan maupun anak yang lahir dari perkosaan mesti menanggung beban trauma berat. Hal tersebut sesuai dengan pandangan feminis radikal bahwa perkosaan merupakan basis bagi laki-laki untuk mengimplementasikan kuasa dan kontrolnya terhadap perempuan, dan tuntutan bahwa perempuan harus meraih kembali kontrol atas tubuhnya.

**Kata kunci**: cerpen, kritik sastra feminis, perempuan, perkosaan Mei 1998

## PENDAHULUAN

Dalam budaya yang kental akan pandangan patriarki, perempuan dan laki-laki dianggap tidak setara. Terdapat prasangka gender di antara keduanya yang membedakan peran dan kedudukan antara laki-laki dan perempuan, misalnya adalah bahwa laki-laki lebih kuat dan rasional, sedangkan perempuan kebalikannya. Nilai ini dibentuk secara sosial dan kultural. Akibat perbedaan tersebut, terdapat relasi yang timpang antara perempuan dan laki-laki, di mana perempuan dipandang sebagai pihak yang lebih inferior. Menurut Beauvoir (2003) perempuan merupakan "*the second sex*" di masyarakat–warga kelas kedua (Hayati, 2012). Adanya pandangan bahwa perempuan lebih inferior sendiri akhirnya menimbulkan masalah: perempuan kerap menjadi korban marginalisasi, diskriminasi, dan kekerasan. Tidak jarang, perempuan juga menjadi korban atau pihak yang di"tumbal"kan ketika terjadi konflik atau gejolak sosial di suatu tempat.

Sepanjang sejarah Indonesia pun, perempuan kerap menjadi korban. Misalnya, pada konflik di Aceh, Irian Jaya, dan Timor Timur, kekerasan seksual terhadap perempuan dijalankan sebagai cara menebar teror supaya perempuan (dan masyarakat) tunduk, tidak berdaya (Leksono-Supelli, 1998). Kerugian yang dialami perempuan dikarenakan ketidakadilan ini dapat dilihat pada karya sastra sebagai dokumen sosial-budaya suatu zaman. Sebagai contoh, karya-karya Pramoedya Ananta Toer menunjukkan bagaimana pada masa kolonial Belanda, banyak perempuan yang menjadi nyai atau simpanan laki-laki Belanda, tetapi mereka tidak memiliki hak atas anak mereka (Yulianeta, 2022).

Pada saat Mei 1998, sebagai "harga" untuk turunnya presiden, perempuan kembali menjadi korban kekerasan berupa penganiayaan, pemerkosaan, hingga pembunuhan. Tim Relawan untuk Kemanusiaan mencatat korban perkosaan terhitung dari tanggal 12 Mei-2 Juni 1998 adalah 152 orang dengan 20 orang di antaranya meninggal dunia (Madrim, 2022). Temuan Tim Gabungan Pencari Fakta (TGPF) Kerusuhan Mei 1998 mendapati bahwa korban kerugian material maupun kekerasan sebagian besar dialami warga beretnis Tionghoa, dan ini terjadi secara lintas kelas sosial (Tim Relawan Untuk Kemanusiaan, 2006).

Heryanto (1999) menyatakan bahwa kelompok berkuasa saat itu menyangkal telah terjadinya perkosaan massal saat kerusuhan (Winarnita, 2008). Tim Relawan untuk Kemanusiaan dituduh telah mengarang cerita demi sensasi, dan untuk menguji kebenarannya, korban diminta untuk bersaksi di depan publik. Laporan media massa saat itu menjadi simpang siur mengenai mana klaim yang benar. Selain itu, fokus publik tidak pernah atau jarang menyorot pada perempuan sebagai pihak yang paling dirugikan dari peristiwa tersebut: yang mengalami kekerasan, hukum yang juga tidak memihak mereka, hingga trauma yang mesti ditanggung entah berapa lama (Heryanto, 1998).

Dalam artikel *Tempo* (2021), korban pemerkosaan bahkan dibungkam dengan diberi surat ancaman serta didorong untuk meninggalkan Indonesia. Hal ini menunjukkan betapa sulitnya korban dan penyintas berusaha menyuarakan apa yang mereka alami di tengah segala tekanan dari kelompok-kelompok yang memiliki kuasa dan dominasi lebih. Akibatnya, meski lebih dari 20 tahun sudah berlalu sejak peristiwa tersebut, dan baru-baru ini negara telah mengakui adanya pelanggaran HAM dalam kasus Mei 1998, peristiwa ini belum terselesaikan dengan semestinya dan belum ada pelaku kekerasan seksual yang diadili hingga saat ini.

Sastra sebagai sebuah hasil karya manusia yang bermediumkan bahasa memiliki kekuatan untuk "merekam" realitas yang terjadi di tengah masyarakat–termasuk mengenai

perkosaan Mei 1998. Dengan demikian, karya sastra dapat dilihat sebagai dokumen sosiobudaya suatu zaman yang dapat ditinjau ulang di masa-masa setelahnya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Yulianeta & Ismail (2022) bahwa karya sastra merupakan representasi realitas karena berwujud cerminan kehidupan manusia yang disampaikan melalui media literer. Selain itu, karya sastra juga merupakan sarana bagi pengarang untuk menyampaikan refleksi, aspirasi, maupun kritik terhadap kondisi sosial suatu zaman, yang di dalamnya, baik sengaja ataupun tidak, menunjukkan posisi atau keberpihakannya. Dalam hal ini, pengarang tidak dilihat sebagai dirinya sendiri, akan tetapi sebagai wakil masyarakat, dan karya yang dihasilkan tidak dapat terlepas dari konteks kemasyarakatan tempat karya tersebut lahir.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, tema peristiwa perkosaan Mei 1988 dapat dijumpai dalam karya sastra dan masih dapat kita telisik ulang saat ini, salah satunya adalah karya dari Seno Gumira Ajidarma. Ia merupakan wartawan sekaligus sastrawan yang terkenal lantang menyuarakan kritik sosial terhadap kondisi di Indonesia melalui tulisannya. Ajidarma hadir menyuarakan isu yang terbilang berani pada masanya melalui karya sastra yang lalu banyak dipublikasikan dalam media massa. Itulah yang menjadikan karya Ajidarma kemudian menarik untuk dianalisis dalam kaitannya dengan penggambaran realitas sosial pada saat atau menjelang reformasi.

Penelitian ini menggunakan objek berupa cerita pendek karya Ajidarma yang berjudul "Clara*"* dan "Jakarta, 14 Februari 2039". Cerpen Clara pertama kali dipublikasikan dalam pembacaan memukau pada Juli 1998, lalu kemudian dimuat di harian Republika. Setelah itu, pada 2001, cerpen ini terbit dalam kumpulan cerpen *Iblis Tak Pernah Mati.* Cerpen "Clara" terbilang karya monumental terutama apabila membicarakan karya sastra yang memuat tema perkosaan Mei 1998. Sementara itu, cerpen "Jakarta, 14 Februari 2039" (selanjutnya disebut cerpen "2039") pertama kali terbit di Majalah Matra tahun 1999, lalu selanjutnya dimuat pada buku kumpulan cerpen *Dunia Sukab* (2001). Cerpen tersebut juga diterbitkan ulang sebagai cerita bergambar dan digubah ke dalam bentuk naskah drama pada tahun 2001 yang keduanya berjudul *Jakarta, 2039.*

Melalui kedua cerpen tersebut, Ajidarma menceritakan kisah perempuan yang mengalami perkosaan saat 13-15 Mei 1998. Cerpen "Clara", melalui sudut pandang seorang narator, mengisahkan bagaimana seorang perempuan keturunan Tionghoa mengalami tindak perkosaan serta derita dan ketidakadilan yang dirasakan. Sementara itu, melalui cerpen "2039", pembaca dapat menyaksikan sepenggal kisah di Jakarta tahun 2039 tentang seorang perempuan yang diperkosa saat Mei 1998. Melalui cerpen tersebut juga dihadirkan suara tokoh anak akibat perkosaan dan kisah dari sudut pandang pelaku yang memerkosa tokoh perempuan. Tokoh perempuan di cerpen "2039" menyuarakan kejadian yang dialami dan dapat diketahui bagaimana peristiwa tersebut berdampak dalam hidupnya.

Perkosaan menjadi tema sentral dalam dua cerpen di atas, sehingga menarik untuk dikaji lebih dalam. Unsur seks (jenis kelamin) dan gender tidak dapat dilepaskan dari pembahasan peristiwa tersebut. Terlihat jelas bahwa dalam konteks perkosaan Mei 1998, perempuanlah yang menjadi korban kekerasan. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana kedudukan perempuan yang mengalami perkosaan saat Mei 1998 digambarkan dalam karya sastra (yang diproduksi sesuai konteks zamannya). Hal ini penting untuk dikaji, apalagi mengingat bahwa, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, wacana mengenai

perkosaan yang terjadi saat Mei 1998 justru jarang menyorot pada perempuan sebagai korban serta dampak yang mereka tanggung.

Fakih (2008) menyatakan bahwa perkosaan merupakan salah satu dari delapan bentuk kekerasan yang disebabkan oleh bias gender (Hayati, 2012). Kekerasan berbasis gender sendiri adalah wujud dari ketidakadilan gender yang kerap menimpa perempuan. Ada prasangka yang menganggap perempuan sebagai warga kelas dua yang berbeda dari laki-laki secara biologis (seks, beda fisik, fungsi reproduksi), maupun kriteria sosial dan budaya yang kemudian termanifestasikan dalam bentuk gender. Gender, yaitu sifat yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan, merupakan konstruksi masyarakat. Dalam masyarakat yang masih berteguh pada ideologi patriarki, perempuan diposisikan sebagai pihak yang subordinat, sedangkan laki-laki berada pada pihak dominan. Nilai bahwa perempuan adalah pihak yang lebih lemah dan laki-laki adalah pihak yang kuat dan perkasa, akhirnya melahirkan berbagai ketimpangan dan ketidakadilan terhadap perempuan.

Untuk membahas persoalan kekerasan terhadap perempuan sebagaimana yang tampak dalam cerpen, pendekatan kritik sastra feminis adalah yang paling sesuai. Sugihastuti dan Suharto (2005) menyatakan kritik sastra feminis berangkat dari masalah adanya anggapan perbedaan pemaknaan karya sastra yang didasarkan oleh jenis kelamin/seks yang memberi maknanya. Analisisnya difokuskan untuk melihat bagaimana perempuan dilukiskan dalam teks, terlebih karena teks kebanyakan adalah hasil budaya dari masyarakat patriarkat. Sementara, sastra merupakan produk kebudayaan yang mencakup ilustrasi seluruh kehidupan sosial (Sugihastuti & Suharto, 2005:12). Lebih lanjut, menurut Sugihastuti dan Suharto (2005:15), penelitian sastra dengan pendekatan feminis dilakukan sebagai upaya memahami kedudukan dan peran perempuan seperti yang tampak dalam karya sastra. Dengan begitu, upaya pemahaman ini dilakukan dengan cara melihat ketimpangan gender dalam karya sastra. Dalam analisis gender, penelitian melibatkan kedua jenis seks dalam mengungkap kehidupan tokoh perempuan, dan dilakukan perbandingan peran, status, dan posisinya.

Gerakan feminisme memiliki berbagai aliran dan cabang yang muncul dalam tiga gelombang, seperti feminisme liberal, marxis, radikal, pascamodern, pascakolonial, multikultural, dan ekofeminisme. Dalam hal ini, untuk memandang kekerasan yang dialami perempuan, digunakan teori feminis radikal. Pandangan ini beranggapan bahwa kekerasan terhadap perempuan dinilai sebagai bagian dari sistem yang mengontrol perempuan. Lebih lanjut, feminisme radikal menekankan bahwa laki-laki merupakan kelompok yang mendominasi kelompok perempuan dan mendapat keuntungan dari opresi tersebut. Sistem dominasi ini dinamakan patriarki, dan sistem ini otonom, bukan turunan atau akibat dari ketidaksetaraan di aspek lain. Dalam pandangan ini, dasar supremasi laki-laki terhadap perempuan seringkali melibatkan seksualitas dan tubuh perempuan. Kebiasaan seksual dikonstruksi dengan gagasan atas hasrat laki-laki, bukan perempuan, demikian juga dengan heteroseksualitas yang dilembagakan secara sosial dalam masyarakat dan mengatur berbagai relasi gender lain (Walby, 2014:4-5). Feminis radikal juga mengklaim bahwa "yang personal bersifat politis (*the personal is political)"*, di mana pengalaman pribadi mereka, baik secara individual maupun kolektif, dibentuk oleh struktur politik di luar kendali mereka. Feminis radikal memandang bahwa sistem seks dan gender adalah produk dari opresi sosial yang menyebabkan penindasan dalam bentuk objektivikasi terhadap tubuh perempuan (Tong, 2014).

Analisis persoalan gender dalam karya sastra merupakan satu hal yang penting dan menarik untuk diteliti. Hal ini terbukti oleh banyaknya penelitian terdahulu yang mengangkat ketidakadilan gender. Salah satunya, yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian cerpen "Clara" oleh (Winarti, 2020) dalam perspektif gender. Penelitian tersebut berfokus pada interseksi identitas tokoh Clara. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat tiga aspek yang membentuk identitas Clara, yaitu jenis kelaminnya sebagai perempuan, etnisitas, dan kelas sosial. Identitas tersebut tidak dapat terpisahkan. Sementara itu, aspek eksternal seperti konteks tempat, peristiwa, relasi kuasa, dan momentum menjadi stimulus terhadap kekerasan yang dialami Clara. Perkosaan terhadap Clara dalam cerpen tidak hanya secara seks, namun juga merupakan bentuk penindasan terhadap etnisnya (Tionghoa) dan kelas sosialnya.

Adapun kajian terhadap karya sastra yang berfokus mengenai trauma kekerasan seksual yang dialami perempuan etnis Tionghoa pada kerusuhan Mei 1998 pernah dilakukan oleh (Ahmadi, 2021). Penelitiannya berupaya menjabarkan jejak-jejak opresi serta trauma yang dialami oleh etnis Tionghoa dalam novel *Mei Merah* karya Naning Pranoto menggunakan pendekatan psikoanalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh perempuan yang menjadi korban perkosaan mengalami sejumlah tahap trauma, seperti ingatan, guncangan mental, dan keinginan mengakhiri hidup. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa dikarenakan peristiwa yang terjadi, perempuan mengalami kehamilan tidak diinginkan, dan mereka tidak mampu membesarkan anak mereka karena trauma.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang mengangkat persoalan tragedi Mei 1998 berkaitan dengan analisis gender dalam karya sastra cerpen, khususnya yang ditulis oleh Seno Gumira Ajidarma, pernah dilakukan sebelumnya akan tetapi belum cukup terfokus pada perempuan. Oleh karena itu, kebaruan yang berusaha dimunculkan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis tokoh perempuan yang mengalami perkosaan saat Mei 1998 dalam cerpen "Clara" dan "Jakarta, 14 Februari 2039" karya Ajidarma. Fokus penelitian adalah pada hal-hal sebagai berikut: (1) mendeskripsikan penggambaran tokoh perempuan dalam cerpen, (2) mendeskripsikan perkosaan yang dialami tokoh perempuan, (3) mendeskripsikan bagaimana objektivikasi terhadap tokoh perempuan dalam tindak perkosaan. (4) mendeskripsikan bagaimana trauma atau dampak sosial yang dialami perempuan pasca-perkosaan. Untuk mencapai tujuan tersebut, tulisan ini akan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis radikal.

## METODE

Penelitian ini memanfaatkan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Teknik yang digunakan adalah teknik studi kepustakaan. Melalui metode ini, cara penafsiran disajikan dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2013:46). Sumber data adalah karya sastra berupa cerpen "Clara" dan "Jakarta, 14 Februari 2039" karya Seno Gumira Ajidarma. Cerpen "Clara" diambil dari kumpulan cerpen *Iblis Tidak Pernah Mati* (*ITPM*) tahun 2001, dan cerpen "Jakarta, 14 Februari 2039" terdapat dalam buku kumpulan cerpen *Dunia Sukab* (*DS*) tahun 2001. Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, dan paragraf yang terkait dengan gender dalam cerpen "Clara" dan "Jakarta, 14 Februari 2039" karya Seno Gumira Ajidarma. Digunakan data tambahan untuk mendukung hasil analisis dari sumber pustaka yaitu buku, jurnal, dokumen, serta artikel media massa yang terkait dengan objek penelitian. Tahapan analisis meliputi pengumpulan data, analisis data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Pendekatan untuk menganalisis cerpen sendiri menggunakan pendekatan kritik sastra feminis untuk mendeskripsikan tentang perkosaan terhadap perempuan, objektivikasi perempuan, dan trauma yang dialami perempuan yang digambarkan dalam cerpen. Adapun aliran feminisme yang digunakan untuk membongkar hal tersebut didasarkan pada pandangan feminisme radikal. Walby (2014:4-5) menyatakan bahwa dalam pandangan ini, kekerasan terhadap perempuan dinilai sebagai bagian dari sistem yang mengontrol perempuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dilakukan dengan menjelaskan hasil analisis terhadap tokoh perempuan yang mengalami perkosaan saat Mei 1998 dalam cerpen "Clara" dan "Jakarta, 14 Februari 2039" karya Ajidarma menggunakan kajian feminisme radikal. Fokus penelitian adalah pada hal-hal sebagai berikut: (1) menggambarkan tokoh perempuan dalam cerpen, (2) mendeskripsikan perkosaan yang dialami tokoh perempuan, (3) mendeskripsikan bagaimana objektivikasi terhadap tokoh perempuan dalam tindak perkosaan. (4) mendeskripsikan bagaimana trauma atau dampak sosial yang dialami perempuan pasca-perkosaan.

### Penggambaran Tokoh Perempuan dalam Cerpen

Tokoh utama dalam kedua cerpen Ajidarma yang dijadikan data adalah perempuan. Tokoh Clara dalam cerpen "Clara" digambarkan sebagai perempuan keturunan Tionghoa yang mandiri, memiliki pendirian kuat, pintar dalam urusan bisnis, dan mapan secara ekonomi. Hal ini dapat dibuktikan dari mobil BMW yang dikendarai Clara serta usaha milik keluarganya yang tersebar di beberapa negara. Ketika krisis moneter melanda, diceritakan Clara tetap mengusahakan agar buruh yang bekerja untuk perusahaan papanya tidak di-PHK. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

> Saya memang sering ke luar negeri belakangan ini. Pontang-panting mengurusi perusahaan Papa yang nyaris bangkrut karena utangnya dalam dolar tiba-tiba jadi bengkak. Saya ngotot untuk tidak mem-PHK para buruh. (*ITPM*:99).

Hal ini menunjukkan bahwa Clara tidak seperti perempuan yang dilekatkan dengan stereotip lemah dan bergantung pada orang lain secara ekonomi–justru sebaliknya. Clara juga keluar dari ranah domestik dengan mengurus bisnis ke luar negeri. Clara memang mengikuti keputusan ayahnya sebagai figur kepala keluarga, akan tetapi dia memiliki pendapat dan berpegang teguh pada hal tersebut, sehingga dapat merealisasikan apa yang menurutnya benar.

Pada cerpen "2039", terdapat dua tokoh perempuan yang tidak disebutkan namanya. Kedua tokoh hanya dirujuk sebagai 'Wanita'. Tokoh perempuan pertama adalah anak yang lahir dari perkosaan Mei 1998, dan usianya sudah 40 tahun (selanjutnya disebut tokoh Wanita 1). Sementara, tokoh perempuan kedua adalah ibu dari anak tersebut, atau penyintas perkosaan Mei 1998, yang usianya 60 tahun (selanjutnya disebut tokoh Wanita 2).

Tokoh Wanita 1 merupakan perempuan yang juga tegar dan digambarkan mampu mengatasi segala masalah. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

> Aku seorang wanita yang selalu dapat mengatasi masalah, apakah itu bernama kesepian, apakah itu bernama penderitaan dalam pengkhianatan cinta seorang bajingan. (*DS*:132).

Fakta bahwa ia adalah seorang anak adopsi pun masih dapat diterimanya. Tokoh Wanita 1 bergerak mencari tahu asal-usul dirinya dan siap dengan segala kenyataan yang akan ditemui. Namun, informasi bahwa ia merupakan anak dari perkosaan Mei 1998 seolah meruntuhkan dunianya. Tokoh Wanita 1 mengungkapkan bagaimana ia merasa dilahirkan kembali "dengan sumpah kutukan". Hal ini menunjukkan bahwa realitas tentang asal-usulnya merupakan hal yang sulit ia atasi, sekalipun ia selalu dapat mengatasi setiap masalah. Tokoh Wanita 2, yang tak lain adalah ibu dari tokoh Wanita 1, juga digambarkan amat tegar. Ia berusaha melawan semua penderitaan yang ditimpakan kepadanya dengan segala cara, meskipun cara apapun itu tidak menghilangkan lukanya.

Adapun penggunaan kata 'wanita' dalam cerpen "2039" kian menyiratkan posisi perempuan yang dalam hal ini adalah korban. Pada masa Orde Baru, kata 'wanita' memiliki konotasi lebih terhormat dibanding 'perempuan' (Yuliawati, 2018). Dilihat dari asal katanya, 'wanita' berasal dari frasa *"wani ditata"* atau "berani diatur". Ideologi gender yang dominan pada masa Orde Baru, yaitu ibuisme negara, semakin menggencarkan penggunaan kata 'wanita' yang dilekatkan pada sifat keibuan yang halus, patuh, dan tunduk.

Dengan demikian, meskipun menggunakan kata 'wanita' yang diasosiasikan dengan sifat tunduk, patuh, dan lemah lembut, pengarang menggambarkan tokoh perempuan yang bertolakbelakang dari anggapan bahwa perempuan adalah pihak lemah, hanya dapat bergerak di ranah domestik, dan bergantung pada pihak lain.

**Perkosaan terhadap Perempuan dalam Cerpen**

Perkosaan termasuk ke dalam bentuk kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan, dalam hal ini berupa kekerasan fisik dan seksual, tampak jelas dalam cerpen "Clara" dan "2039". Tokoh Clara (dalam cerpen "Clara") diberi pertanyaan yang melecehkan sekaligus merendahkan, yakni apakah ia sudah pernah melakukan hubungan intim dengan pacarnya dikarenakan "Cina tidak punya agama". Saat Clara memilih untuk tidak patuh dengan cara bungkam, pelaku memukulnya hingga terluka dan jatuh.

Hal ini berlanjut dengan para lelaki yang memegangi tangan dan kaki Clara, lantas menyentuh tubuhnya tanpa ada persetujuan dari empunya tubuh, dan memperkosanya. Clara tidak memiliki daya untuk melawan dikarenakan ia kalah jumlah dan kekuatan dari laki-laki yang ada di sekelilingnya. Kutipannya adalah sebagai berikut.

> Mulut saya dibungkam telapak kaki berdaki. Wajah orang yang menginjak mulut saya itu nampak dingin sekali. Berpuluh-puluh tangan menggerayangi dan meremas-remas tubuh saya. (*ITPM*:104).

Sementara itu, dapat diketahui bahwa kekerasan terhadap perempuan dalam cerpen "2039" dialami oleh tokoh Wanita 2. Kekerasan tersebut berupa perkosaan yang terjadi saat kerusuhan Mei 1998. Hal ini disampaikan melalui monolog tokoh Wanita 2 sendiri. Kutipannya adalah sebagai berikut.

> Aku diperkosa pada tanggal 14 Mei 1998 pukul sepuluh malam, di sebuah bangunan yang temboknya ditulisi dengan makian. (*DS*:136).

Perkosaan dapat diartikan sebagai perbuatan kriminal yang terjadi ketika seseorang melakukan serangan dalam bentuk pemaksaan hubungan seksual, yaitu penetrasi alat kelamin, dengan cara kekerasan (Setiawan, 2018). Sebagai sebuah tindakan yang melanggar hak asasi manusia, perkosaan dapat mengakibatkan derita fisik, psikologis, dan sosial terhadap korbannya. Perkosaan menunjukkan adanya kontrol terhadap korbannya. "Kekuasaan, kontrol, dan kemarahan merupakan motif utama yang mendorong pemerkosa" (Takwin, 2011:12). Dibanding pelampiasan gairah seksual, perkosaan lebih mengarah pada pelampiasan amarah dan kepuasan akibat perolehan kekuasaan. Lebih lanjut, masih menurut Takwin, perkosaan adalah usaha untuk menyakiti dan merendahkan orang lain yang menggunakan seks sebagai senjata.

Kenyataannya, pada tanggal 13-15 Mei 1998 terjadi peristiwa perusakan, penjarahan, pembakaran, serta pemerkosaan di beberapa daerah Indonesia. Dalam laporan TGPF Mei 1998 yang diluncurkan oleh (Tim Relawan Untuk Kemanusiaan, 2006) disebutkan bahwa sebagian besar korban pemerkosaan adalah perempuan keturunan etnik Tionghoa. Kekerasan yang terjadi pada perempuan pada saat kerusuhan Mei 1998 merupakan suatu hal yang kompleks, akan tetapi tidak dapat lepas dari identitas jenis kelamin dan gender yang melekat pada korban—yang dalam hal ini, mayoritas adalah perempuan.

Kekerasan terhadap perempuan tidak dapat dilepaskan dari ideologi patriarki yang sudah mengakar dalam aspek kehidupan bermasyarakat di Indonesia, terutama pada saat rezim Orde Baru berkuasa (Poerwandari, 2011:31). Ideologi patriarki memandang perempuan sebagai pihak yang lebih lemah, sehingga menjadi legitimasi bagi laki-laki–yang dianggap lebih superior–untuk melancarkan kekerasan sebagai bentuk dominasinya.

Kekerasan baik secara fisik maupun seksual terhadap perempuan Tionghoa dalam konteks peristiwa Mei 1998 menunjukkan bahwa korban mengalami kekerasan berlapis (Hikmawati, 2017). Korban mengalami kekerasan lantaran identitas gender, ras, dan sosial-ekonominya yang saling berkaitan satu sama lain. Hal ini sejalan dengan penelitian (Winarti, 2020), yaitu perkosaan yang terjadi terhadap Clara dalam cerpen "Clara" tidak lepas dari identitas Clara yang dibentuk oleh jenis kelaminnya sebagai perempuan, etnisnya sebagai keturunan Tionghoa, dan kelas sosialnya. Tidak hanya itu, kekerasan terhadap perempuan Tionghoa pun terjadi secara struktural yang memposisikan mereka sehingga kuat secara ekonomi namun lemah secara sosial-politik, ditambah ideologi gender yang lebih lanjut melanggengkan budaya patriarki sehingga perempuan Tionghoa memiliki kerentanan yang lebih (Hikmawati, 2017).

**Objektivikasi Perempuan dalam Cerpen**

Dalam tindak perkosaan, tubuh perempuan dipandang hanya sebagai objek semata. Hal tersebut tampak pada cerpen yang diteliti. Dalam cerpen Clara, perempuan diibaratkan seperti karung yang menerima perlakuan tidak manusiawi. Kutipannya dapat dilihat sebagai berikut.

> Braakk! Kap mobil digebuk. Seseorang menarik saya dengan kasar lewat jendela. Saya dilempar seperti karung dan terhempas di jalan tol. (*ITPM*:102).

Perlakuan tidak manusiawi pun tampak pada bagian ketiga dari cerpen "2039" yang mengisahkan peristiwa melalui sisi pelaku. Dapat diketahui bahwa perempuan diperkosa secara beramai-ramai, sehingga dari jumlah pun tokoh perempuan sudah kalah. Masih dalam cerpen "2039", perempuan diibaratkan dengan kata "bangkai", sedangkan pelaku pemerkosaan dibandingkan dengan kata "anjing buduk". Perempuan juga disebutkan menerima perlakuan layaknya benda mati yang tidak dapat melawan.

> Segerombolan orang mengerumuni dua wanita seperti anjing-anjing buduk mengerumuni bangkai. Dua wanita itu menjadi rebutan. Diseret ke sana kemari seperti barang mati. (*DS*:139).

Dari kutipan tersebut, dapat terlihat bahwa pelaku, yang merupakan laki-laki, memperlakukan perempuan sebagai objek. Mereka merasa memiliki kendali dan kuasa penuh atas tubuh perempuan. Mereka menunjukkan kuasa tersebut dengan cara kekerasan dan menyerang secara seksual. Sementara itu, perempuan tampil sebagai korban yang hanya dapat pasrah menerima perlakuan laki-laki kepadanya.

Penempatan perempuan sebagai benda dinamakan objektivikasi. Dalam proses ini, perempuan dipandang tidak memiliki kuasa atas otonomi diri sendiri, dan yang dilihat hanyalah sekadar tubuh serta wujudnya saja (Amala & Ekasiswanto, 2013). Kekerasan seksual sebagai cara untuk melanggengkan kuasa menunjukkan tubuh perempuan dijadikan alat untuk meraih tujuan politik. Dengan kata lain, ini menunjukkan objektivikasi terhadap tubuh perempuan. Sekali lagi, hal ini berakar dari pandangan patriarkis. Ditambah dengan ciri pemerintahan pada masa Orde Baru yang bercorak militerisme, kekerasan menjadi kekhasan yang dipelihara semasa Orba. Hal ini semakin memperkuat legitimasi bagi kekerasan terhadap perempuan yang dianggap lebih lemah, patut dikuasai, seolah objek semata.

Selain itu, ideologi gender yang dipelihara saat rezim ini pun mengakibatkan perempuan dijadikan sebagai simbol kehormatan suatu kelompok. Ideologi gender mengonstruksi peran, nilai, identitas, dan perilaku perempuan dan laki-laki dalam masyarakat (Yulianeta et al., 2016). Di Indonesia dan sejumlah negara lain, nilai perempuan ditentukan oleh keperawanannya. Perempuan dianggap lebih terhormat dan suci jika masih perawan, jika tidak, ia dianggap sudah ternodai (Hikmawati, 2017). Hal ini juga tampak pada cerpen "Clara", di mana ia ditanya apakah sudah pernah melakukan hubungan intim dengan pacarnya dikarenakan "Cina tidak punya agama". Pertanyaan tersebut berujung pada pemerkosaan, yang kutipannya adalah sebagai berikut.

> "Periksa! Masih perawan atau tidak dia!" Tangan saya secara refleks bergerak memegang rok span saya, tapi tangan saya tidak dapat bergerak. Ternyata sudah ada dua orang yang masing-masing memegangi tangan kanan dan tangan kiri saya. (*ITPM*:104).

Dalam kutipan tersebut, masih atau sudah tidak perawannya seorang perempuan dijadikan parameter tentang baik-buruk seorang perempuan. Hal itu pula yang kemudian menjadi pembenaran untuk melakukan kekerasan terhadap tokoh Clara. Dengan adanya pemerkosaan saat Mei 1998, "kesucian" tersebut dirusak, dan kehormatan suatu kelompok pun seolah dirampas. Dengan begitu, perempuan mengalami objektivikasi dengan cara

pereduksian kehormatan perempuan yang hanya dilihat dari keperawannya, atau dari fungsi reproduksinya. Padahal, perempuan merupakan subjek yang utuh, bukan sekadar objek laki-laki, dan tubuhnya merupakan aktualisasi dari dirinya (Caroline et al., 2019).

**Trauma Perempuan dalam Cerpen**

Penderitaan tokoh perempuan dalam cerpen itu tidak berhenti setelah tindak perkosaan itu selesai. Dalam cerpen "Clara", tokoh Clara (melalui narator) mengungkapkan bagaimana kata-kata tidak mampu mewakili pedih yang ia rasakan. Ia melaporkan peristiwa yang dialami kepada petugas polisi, namun kata-katanya tidak berurutan, putus-putus, ia menangis, dan bahkan pingsan saat sedang berusaha menceritakan kejadian. Di atas itu semua, petugas yang menjadi narator dalam cerpen ini pun tidak mempercayai kesaksian Clara. Ia meminta bukti, dan bahkan menuduh Clara menyebarkan fitnah. Laporan perkosaan pun berusaha ditutup-tutupi dari wartawan dan LSM. Kutipannya adalah sebagai berikut.

> Aku sudah melaporkan soal ini kepada pimpinanku. Lewat telepon dia berteriak, "Satu lagi! Hari ini banyak sekali perkara beginian. Tahan dia di situ. Jangan sampai ada yang tahu. Terutama jangan sampai ketahuan wartawan dan LSM!" (*ITPM*:108).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pada Mei 1998, laporan adanya pemerkosaan massal berusaha ditutup-tutupi dan disangkal kebenarannya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan (Heryanto, 1998) bahwa kelompok berkuasa saat itu menyangkal telah terjadinya perkosaan massal saat kerusuhan. Sekali lagi, memperlihatkan derita yang dialami perempuan: sudah menjadi korban, ia tidak dipercaya dan berusaha dibungkam pula.

Dampak jangka panjang dari pemerkosaan pun lebih berat dialami tokoh perempuan. Hal ini dapat terlihat melalui kisah tokoh Wanita 2 dalam cerpen "2039". Ia mengalami trauma dari sisi psikologis yang berkepanjangan, bahkan kendati kekerasan yang menimpanya sudah 40 tahun berlalu, trauma tersebut masih membekas. Dampak perkosaan salah satunya adalah kehamilan yang tidak diinginkan.

Caruth menyatakan bahwa sebagai bentuk gejala trauma, kejadian traumatik terkait seringkali muncul kembali dalam bentuk halusinasi, mimpi, memori, dan pikiran. Selain itu, muncul perasaan gelisah serta upaya untuk menghindari sedapat mungkin segala hal yang mengingatkan korban akan kejadian traumatik yang dialaminya (Sartika, 2020). Hal itu pula yang tampak pada cerpen "2039". Pada masa kehamilannya, tokoh Wanita 2 sering membentur-benturkan kepalanya ke tembok. Diceritakan oleh tokoh Wanita 1, berikut kutipannya.

> Selama hamil ibuku sakit jiwa. Ia tidak pernah bicara. Ia tidak pernah tersenyum. Dan sering membentur-benturkan kepalanya ke tembok. (*DS*:134).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Wanita 2 memiliki kecenderungan untuk melukai diri sendiri. Hal ini tak lain merupakan wujud bahwa ia mengalami guncangan psikologis yang hebat. Tokoh Wanita 2 merasa dirinya terkutuk dan terhina selama mengandung anak dari perkosaan. Setelah anaknya lahir, ia diceritakan tidak pernah melihat wajah anaknya dikarenakan dendam yang amat sangat sehingga "rasa keibuannya seolah telah mati sama sekali". Maka dari itu, ia menyerahkan anak tersebut ke sebuah yayasan. Bahkan, tokoh Wanita 2 berandai tentang kemungkinan akan menyiksa anaknya jika mereka hidup

bersama, menunjukkan seberapa benci, marah, dan terpukulnya tokoh atas kejadian yang menimpanya sehingga apapun yang akan memicu ingatan terhadap kejadian traumatis tersebut akan membuatnya melakukan hal yang bersifat destruktif.

Meskipun diceritakan berbagai bentuk upaya untuk memerangi ingatan buruknya mengenai perkosaan yang dialami, termasuk menyerahkan anaknya ke yayasan lalu pergi ke luar negeri, tokoh tidak dapat melupakan ingatan tersebut. Hingga 40 tahun berlalu, ia masih "membenci namun juga merindukan" anaknya. Hal ini menunjukkan bagaimana beratnya kejadian traumatis itu berdampak pada tokoh perempuan. Berikut adalah kutipannya.

> Empat puluh tahun aku selalu berusaha melupakan kejadian itu, namun selama empat puluh tahun itu pula kutukan itu mengikuti aku selamanya. Ingatan, kenapa manusia mempunyai ingatan? Bahkan lupa macam apapun tidak pernah dapat menghapus kenyataan bahwa aku pernah diperkosa begitu rupa, ditindas, dihina, dan dilecehkan. (*DS*:135-136).

Kejadian tersebut juga tak dapat dipungkiri berdampak signifikan pada anak yang lahir dari perkosaan tersebut, yakni tokoh Wanita 1. Ketika mengetahui bahwa dirinya merupakan anak dari perkosaan dan bahwa ibunya tidak menginginkannya, tokoh Wanita 1 merasa ia adalah anak yang dibuang. Berikut adalah kutipannya.

> Aku cuma seorang anak yang dibuang karena merupakan aib bagi ibuku. Tak seorang pun menghendaki keberadaanku di dunia. Ini hari ulang tahunku yang ke-40. Aku merasa lahir kembali dengan sumpah kutukan. Aku bukan anak cinta kasih. Aku adalah anak kekejaman. (*DS*:134).

Trauma yang dialami tokoh perempuan yang menjadi korban perkosaan Mei 1998 hampir sama dengan yang dikemukakan (Ahmadi, 2021) yakni tokoh perempuan mengalami trauma seperti ingatan berulang, guncangan mental, lalu pergi ke luar negeri untuk menghindari segala hal yang akan mengingatkannya pada pemicu trauma. Dikarenakan rasa malu dan bersalah pula, tokoh perempuan yang mengalami kehamilan tak diinginkan tidak mampu membesarkan anaknya, sehingga pilihan yang dimiliki adalah dengan cara menyerahkan anak tersebut ke orang lain. Dalam penelitian ini, dapat terlihat bahwa trauma itu pada akhirnya juga menurun pada anak akibat perkosaan. Anak tersebut pun akhirnya mengalami ketidakadilan karena tidak mendapatkan hak sebagai seorang anak sebagaimana seharusnya.

Sementara itu, dalam cerpen “Clara” maupun “2039”, pelaku yang merupakan laki-laki tidak disebutkan mengalami ganjaran apapun. Hanya saja, dalam cerpen “2039”, salah seorang pelaku mengakui perbuatannya kepada anaknya. Ia menyebutkan bahwa ketika bertemu dengan pelaku lain, mereka memilih untuk tidak mengingat hal tersebut. Dalam hal ini, terlihat adanya kondisi yang timpang. Pelaku perkosaan, yang adalah laki-laki, memilih untuk bungkam. Mereka pun masih memiliki pilihan untuk melupakan kekejaman yang dilakukan. Pengakuan itu menandakan ada perasaan bersalah dalam diri, akan tetapi, hal tersebut tetap tidak sebanding dengan derita yang dialami perempuan yang menjadi korban.

## SIMPULAN

Sebagai sebuah karya yang mengangkat isu tabu yang berusaha ditutup-tutupi dan disangkal oleh sejumlah pihak pada masanya, pengarang menggambarkan tema perkosaan pada Mei 1998 secara gamblang. Tokoh perempuan yang diwakili oleh Clara dalam cerpen "Clara" dihadirkan sebagai sosok yang mandiri dan berpendirian kuat. Adapun dua tokoh perempuan dalam cerpen "Jakarta, 14 Februari 2039" juga digambarkan sebagai tokoh yang tegar. Hal ini bertolak belakang dari stereotip gender yang melekat pada perempuan sebagai sosok lemah. Kemudian, kekerasan yang dialami tokoh perempuan dalam kedua cerpen adalah kekerasan fisik dan seksual berupa perkosaan massal. Perkosaan tersebut menunjukkan adanya ketimpangan gender, dikarenakan perempuan dinilai sebagai pihak yang berhak dikuasai oleh laki-laki. Dalam tindak perkosaan itu pun, perempuan diibaratkan sebagai objek atau benda mati; lebih jauh, tubuh perempuan diperlakukan sebagai alat bagi negara untuk meraih tujuan politis. Perkosaan tersebut akhirnya berdampak signifikan terhadap tokoh. Dalam cerpen "Clara", tampak bagaimana isu perkosaan saat Mei 1998 berusaha ditutup-tutupi dan pengakuan Clara tidak ditanggapi secara serius. Selain itu, tokoh perempuan dalam cerpen "2039" mengalami kehamilan tidak diinginkan dan trauma yang membekas hingga 40 tahun kemudian. Anak yang lahir dari perkosaan itu pun mesti menanggung beban, karena tidak memperoleh hak yang seharusnya didapatkan. Hal ini menunjukkan bagaimana perempuan sebagai pihak yang paling menanggung beban dalam tindak perkosaan Mei 1998. Dalam konteks pandangan feminis radikal, perkosaan merupakan basis bagi laki-laki untuk mengimplementasikan kuasa dan kontrolnya terhadap perempuan. Melalui kesadaran tersebut, feminis radikal juga memperjuangkan bahwa perempuan sebagai subjek harus mengklaim kepemilikan atas tubuhnya sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, A. 2021. "The Traces of Oppression and Trauma to Ethnic Minorities in Indonesia Who Experienced Rape on the 12 May 1998 Tragedy: A Review of Literature". *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 8 (2):126–144. doi: https://doi.org/10.29333/ejecs/744

Ajidarma, S. G. 2001a. *Dunia Sukab: Sejumlah Cerita*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas. http://repository.ikj.ac.id/641/

Ajidarma, S. G. 2001b. *Iblis Tidak Pernah Mati*. Yogyakarta: Galang Press. http://repository.ikj.ac.id/637/

Amala, B. M., & Ekasiswanto, R. 2013. "Objektivikasi Perempuan dalam Lima Cerita Rakyat Indonesia: Analisis Kritik Sastra Feminis". *Semiotika*, 14 (2):139–154.

Andryanto, S. D. 2021. "Dunia Kecam Kerusuhan Mei 1998, Indonesia Dianggap Gagal Lindungi Warga Negara", https://nasional.tempo.co/read/1462241/dunia-kecam-kerusuhan-mei-1998-indonesia-dianggap-gagal-lindungi-warga-negara, diakses 12 Desember 2022

Caroline, S. A., Anoegrajekti, N., & Saputra, H. S. P. 2019. "Representasi Perempuan sebagai Simbol Perlawanan pada Novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* Karya Pipiet Senja: Kajian Feminisme Radikal". *Semiotika*, 20 (2):78. doi: https://doi.org/10.19184/semiotika.v20i2.13298

Hayati, Y. 2012. "Representasi Ketidakadilan Gender dalam *Cerita dari Blora* Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Feminisme". *Atavisme,* 15 (2):163–176. doi: https://doi.org/10.24257/atavisme.v15i2.57.163-176

Heryanto, A. 1998. "Perkosaan Mei 1998 Beberapa Pertanyaan Konseptual". *Centre of Southeast Asian Studies National University of Singapore,* https://arielheryanto.com/2016/03/04/perkosaan-mei-1998-beberapa-pertanyaan-konseptual/comment-page-1/ diakses 16 Januari 2023..

Hikmawati, C. L. 2017. "Opresi Berlapis Perempuan Etnis Tionghoa: Pemerkosaan Massal Terhadap Perempuan Etnis Tionghoa dalam Tragedi Mei 1998 di Jakarta". *Jurnal Politik,* 2 (2):337. doi: https://doi.org/10.7454/jp.v2i2.76

Leksono-Supelli, K. 1998. "The Others". Dalam A. Hamzah (Ed.), *Kapok Jadi Nonpri: Warga Tionghoa Mencari Keadilan* (hlm. 6–13). Bandung: Zaman Wacana Mulia.

Madrim. 2022. "24 Tahun Tragedi Mei 1998: Relawan Terus Perjuangkan Hak Korban Pemerkosaan", https://www.voaindonesia.com/a/tahun-tragedi-mei-1998-relawan-terus-perjuangkan-hak-korban-pemerkosaan-/6574054.html, diakses 16 Januari 2023.

Poerwandari, K. 2011. "Bila Kita Adalah Korban". *Jurnal Perempuan,* 71:19–33.

Ratna, N. K. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sartika, E. 2020. "Traumatic Experiences in Eka Kurniawan's Novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*". *Jurnal Poetika,* 8 (2):121. doi: https://doi.org/10.22146/poetika.v8i2.55895

Setiawan, I. 2018. "Tindak Pidana Perkosaan dalam Tinjauan Hukum Pidana Indonesia". *Jurnal Ilmiah Galuh Justisi*, 6 (2):227. doi: https://doi.org/10.25157/jigj.v6i2.1716

Sugihastuti, & Suharto. 2005. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Takwin, B. 2011. "Membongkar Mitos Perkosaan". *Jurnal Perempuan,* 71:7–18.

Tim Relawan Untuk Kemanusiaan. 2006. Temuan Tim Gabungan Pencari Fakta Peristiwa Kerusuhan Mei 1998. Jakarta: Publikasi Komnas Perempuan.

Tong, R. 2014. *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction (Fourth Edition).* Boulder, Colorado: Westview Press.

Walby, S. 2014. *Teorisasi Patriarki*. Diterjemahkan oleh Prasela, M. K. Yogyakarta: Jalasutra.

Winarnita, M. S. 2008. "Commemoration and Its Limitations: the Mass Rapes of Chinese Indonesian Women May 1998". Makalah disajikan dalam Proceedings of the 17th Biennial Conference of the Asian Studies Association of Australia (ASAA), Universitas Monash, Melbourne, Australia 1-3 Juli 2008.

Winarti, W. 2020. "Interseksi Indentitas Perempuan: Analisis Cerpen Clara Atawa Wanita yang Diperkosa Karya Seno Gumira Ajidarma". *BUANA GENDER : Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 4 (2). doi: https://doi.org/10.22515/bg.v4i2.2672

Yulianeta, Y., & Ismail, N. H. 2022. "Representasi Perempuan dalam Novel-Novel Pramoedya Ananta Toer". *Semiotika*, 23:107–122. doi: https://doi.org/10.19184/semiotika.v23i2.31472

Yulianeta, Y., Soeratno, S. C., & Kusharyanto, J. 2016. "Representation of Gender Ideology in

Indonesia Novels: A Study of The Reformation Era Novel". *Lingua Cultura*, 10 (1):31. doi: https://doi.org/10.21512/lc.v10i1.845

Yuliawati, S. 2018. "Perempuan atau Wanita? Perbandingan Berbasis Korpus tentang Leksikon Berbias Gender". *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, 8 (1):53. doi: https://doi.org/10.17510/paradigma.v8i1.227